

KAJIAN SKALA PRODUKSI DAN PENGELOLAAN BIAYA SEBAGAI DASAR EVALUASI KINERJA PADA AGRIBISNIS PEMINDANGAN IKAN LAUT DI DUSUN PAYANGAN WATU-ULO SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU

**Amien Pudjanarso
STIE Mandala Jember
amien@stie-mandala.ac.id**

ABSTRACT

Preserved sea-fish is one of the many seafood products that have been accepted by the community members. This research was intended to analyze the measure the cost efficiency caused by the allocation of resources in the production process, the breakeven point and to set strategies for developing agribusiness of preserved sea-fish by through the approaches of Descriptive Analysis, Benefit Cost Ratio, Profitability Ratio and Breakeven Point Analysis. The research results showed that there had been a positive that is, an average of IDR 1,353.00 per kilogram, a profit ratio of more than one (1); that is, 1.50 per kilogram on average, benefit ratio of 33,29% per kilogram on average, breakeven point in sales/production of 21 kg on average, cost and revenue of IDR 202,494,12. Development strategy for sea-fish preservation business should be focused on the improvement of internal management of the company.

Keyword: Cost efficiency, break even point, development, preserved-sea fish

PENDAHULUAN

Sektor kelautan mulai diperhatikan oleh pemerintah Indonesia dalam pembangunan sejak Pelita VI Pemerintahan orde baru. Sejak kemerdekaan sampai awal Pelita VI tersebut, pemerintah lebih memperhatikan eksploitasi sumberdaya daratan, karena pada masa tersebut daratan masih mempunyai potensi yang sangat besar, baik sumberdaya mineral maupun sumberdaya hayati, seperti hutan. Setelah hutan ditebang habis dan sumberdaya minyak dan gas bumi baru sulit ditemukan di daratan, pemerintahan orde-baru mulai berpaling kepada sektor kelautan. Terlebih lagi pada masa sekarang dimana pemerintah mulai

menyadari bahwa selama ini beberapa waktu lalu sektor kelautan kurang dikelola dengan baik, melalui berbagai kebijakan yang ada Pemerintah mulai berbenah dengan memetakan kembali berbagai potensi sumber daya kelautan yang ternyata bisa meningkatkan sumber-sumber ekonomi nasional baik dari sudut mikro maupun makro.

Menurut Sugiarto dkk (1995), menyatakan beberapa hal yang menjadi dasar subsektor perikanan menjadi sumber pertumbuhan baru dalam sektor pertanian.

1. Potensi sumberdaya perikanan yang besar dengan tingkat pemanfaatan yang relatif rendah terutama sumberdaya perikanan

- laut.
2. Tingginya potensi permintaan hasil-hasil perikanan baik domestik maupun ekspor.
 3. Adanya keterkaitan yang besar dari usaha di bidang perikanan (keterkaitan kedepan dan ke belakang) yang prospektif dalam peningkatan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja.

Wilayah-wilayah yang berperan sebagai basis produksi perikanan di Jawa-Timur meliputi.

- d. Sembilan daerah kabupaten di wilayah pantai utara meliputi Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, Sampang, Probolinggo, Tuban, Pasuruhan, wilayah kotamadya Pasuruhan dan Probolinggo.
- e. Dua daerah Kabupaten di wilayah pantai timur meliputi Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi.
- f. Empat daerah kabupaten di wilayah pantai selatan meliputi Kabupaten Trenggalek, Jember, Pacitan dan Malang (Effrianto dan Wibowo, 2000).

Potensi perikanan laut Kabupaten Jember diperkirakan sebesar 272.000 ton yang terdiri dari ikan pelagis sebesar 246.400 ton dan

ikan demersal sebesar 25.600 ton, yang tersebar di perairan seluas 54.400 km². Tempat pendaratan ikan di Kabupaten Jember terletak di Puger, Mayangan, Bandalit, Curahnongko, Watu Ulo, Paseban, dan Cakru. Puger merupakan pusat pendaratan yang terbesar dan memiliki tempat pendaratan ikan yang dapat dibilang representatif dari berbagai wilayah penangkapan ikan yang terdapat di Jember (Ismadi, 2002).

Melihat potensi perikanan laut di Jember maka diharapkan dapat mendukung pengembangan agroindustri perikanan laut. Agribisnis perikanan meliputi pengeringan ikan, pemindangan, pengasapan, terasi, kerupuk ikan, serta tepung ikan. Salah satu agribisnis perikanan yang memiliki peluang pasar yang baik yaitu agribisnis pemindangan ikan laut.

Berbagai usaha pengolahan ikan laut di Kabupaten Jember dapat diketahui pada tabel 1.

Tabel 1 Banyaknya Produksi Hasil Pengolahan Perikanan Menurut Kecamatan Produsen dan Jenis Hasil Pengolahan Tahun 2013 (Dalam Satuan Ton)

No	Kecamatan	Hasil Pengolahan					
		Ikan Kering	Ikan Pindang	Asapan	Terasi	Kerupuk	Tepung Ikan
1.	Puger	1.055,55	3.825,50	54,50	15,75	325,15	2,50
2.	Ambulu	65,75	275,75	18,70	5,50	17,25	-
3.	Kencong	23,75	56,12	45,12	0,25	2,75	-
4.	Gemukmas	3,51	25,35	6,25	-	-	-
Tahun 2013		1.148,56	4.182,72	124,57	21,50	345,15	2,50
Tahun 2012		1.136,55	4.113,12	121,45	21,00	344,90	2,75
Tahun 2011		1.105,20	4.105,50	120,30	20,40	340,10	2,55

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2014)

Berdasarkan Tabel 1 Kecamatan Ambulu merupakan wilayah sentra agribisnis pengolahan perikanan laut urutan ke dua (2) di Kabupaten Jember yang penduduknya mengusahakan ikan pindang. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata produksi pada agribisnis pemindangan ikan di Kabupaten Jember. Kecamatan Ambulu merupakan penghasil urutan kedua tertinggi dibandingkan

dengan daerah lainnya (Kencong dan Gumukmas).

Data jumlah unit pengolah dan data produksi hasil laut di dusun Payangan-Watu ulo Kecamatan Ambulu dapat diketahui pada tabel 2 .

Tabel 2 Jenis Dan Jumlah Usaha Pengolahan Hasil Laut Tahun 2014 Di Dusun Payangan Watu-ulo Sumberejo Kecamatan Ambulu Jember.

No	Jenis Usaha	Jumlah (Orang)
1	Ikan Asin	12
2	Pemindangan	17
3	Pembuatan Terasi	18
4	Kerupuk Ikan	5
5	Ikan Asapan	5
Jumlah Total		57

Sumber:Laporan Tahunan Tahun 2014, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Kelautan Perikanan (PNPM-KP) Ambulu Kabupaten Jember

Usaha agribisnis pemindangan ikan laut tergolong jenis usaha yang menggunakan teknologi pengolahan yang sederhana dan memanfaatkan bahan baku ikan laut segar untuk diolah lebih lanjut menjadi ikan pindang yang memiliki nilai tambah yaitu sebagai usaha untuk meningkatkan nilai produksi dengan tetap memperhatikan pengalokasian biaya produksi yang dikeluarkan.



Gambar 1. Ikan mentah bergaram siap untuk di rebus.



Gambar 2. Proses perebusan Ikan mentah bergaram untuk dijadikan ikan pindang.



Gambar 3. Proses pembersihan setelah ikan pindang turun dari belanga perebusan dan siap untuk dipasarkan

Jumlah pengusaha pemindangan ikan laut di Dusun Payangan watu-ulo ini sebanyak 17 pengusaha pindang yang sebagian besar merupakan usaha warisan keluarga dan sebagian kecil lainnya merupakan usaha ikut-ikutan yang akhirnya menjadi mata pencaharian disamping usaha pindang ada beberapa pengusaha yang menjadi pengambek.

Tabel 3. Pelaku bisnis pemindangan ikan laut Dusun Payangan Watu-Ulo Jember

No	Nama	Alamat	Umur (Tahun)	Pengalaman Usaha	Skala Usaha (Kg)	Gudang	Pengambek
1	Mat Rofi'i	Payangan	65	46	2000	1	3
2	Ni'ah	Payangan	51	46	800	1	1
3	Saripah	Payangan	41	9	2000	1	2
4	Tokaya	Payangan	50	47	1200	1	-
5	Siati/ Rolin	Payangan	60	46	2000	1	1
6	Nanti	Payangan	65	46	1200	1	-
7	Si'ah	Payangan	40	26	600	1	-
8	H.Abd.Halim	Payangan	60	20	1200	1	1
9	Hj.Ju / H.Affandi	Payangan	50	15	600	1	2
10	Hotimah/ Bunang	Payangan	65	29	2400	2	3
11	Nasri /Har	Payangan	50	26	1600	1	2
12	Bunasan/Gina /P.Rio	Payangan	40	26	1200	1	-
13	Hj.Samiati	Payangan	50	12	1600	1	2
14	Matsari	Payangan	50	15	800	1	2
15	H.Ali	Payangan	42	15	2400	1	1
16	Torani	Payangan	50	15	600	-	-
17	Feri	Payangan	41	10	800	1	-

Sumber : Data Primer Th.2014

Komponen biaya pada bisnis pengolahan pemindangan ikan laut meliputi biaya tetap yaitu semua biaya penyusutan sarana dan prasarana produksi (Gudang/ tempat mengolah ikan, Bak cuci ikan, Pompa air, plat eser, tripung, box ikan, tumang, canting, timba, gembor, andang ikan, andang mobil/bagi pemilik mobil pengangkut pindang sendiri, terpal, tali plastik, timbangan serta bunga modal). Sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku

(ikan), biaya bahan tambahan (garam), biaya tenaga kerja biaya pengangkutan berupa pengiriman ikan dari pantai tempat kapal nelayan merapat, listrik, pulsa, rafia, kayu bakar, pakal dan ongkos angkut produk jadi ke pasar.

Pemasaran dilakukan oleh produsen ke pasar-pasar yang menjadi segment produsen, masing-masing produsen yang berasal dari Payangan watu-ulo sudah mempunyai pelanggan tetap yaitu seorang atau beberapa

orang sebagai pengepul/juragan/Bos. Pemasaran ikan pindang dilakukan di daerah-daerah Jember, Bondowoso, Tanggul, Malang dan Surabaya.

Menurut Afrianto (1998), bahwa kegiatan pengolahan dan pengawetan ikan merupakan salah satu bagian penting dari mata rantai industri perikanan. Tanpa adanya kedua proses tersebut, peningkatan produksi ikan yang telah dicapai saat ini akan sia-sia, karena tidak semua produk perikanan dapat dimanfaatkan oleh konsumen dalam keadaan baik. Pengolahan dan pengawetan ikan bertujuan mempertahankan mutu dan kesegaran ikan selama mungkin dengan cara menghambat atau menghentikan sama sekali penyebab kemunduran mutu atau penyebab kerusakan ikan agar ikan tetap baik sampai ketangan konsumen.

Bisnis pengolahan pemindangan ikan laut merupakan upaya atau kegiatan proses yang mengolah ikan segar dengan cara sistem perebusan/pemindangan dengan waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 15 menit sampai dengan 20 menit dan itupun tergantung pada besar kecilnya ukuran ikan yang diolah. Berbagai jenis ikan laut yang biasa diolah dengan cara pemindangan yaitu, ikan tongkol dengan

ukuran variasi, ikan lemuru, banggol layang, tenguru, ikan banyar, ikan bloso, ikan blanak, ikan teri dan ikan cumi-cumi. Industri pengolahan pemindangan ikan laut yang ada kebanyakan merupakan industri kecil menengah yang dikelola secara sederhana dan dilakukan secara geografis dekat dengan sumber bahan baku yaitu dilingkungan pemukiman nelayan. Seperti daerah ambulu/payangan-watu ulu, pugger, muncar, kencong, panarukan dan daerah-daerah lain sekitar pantura.

Untuk Mengukur Tingkat efisiensi penggunaan biaya pada agribisnis pemindangan ikan digunakan analisis *R/C ratio* Menurut Hernanto (1996), formulasi *R/C ratio* adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

$R/C \text{ ratio} > 1$, berarti penggunaan biaya pada agribisnis pemindangan ikan efisien.

$R/C \text{ ratio} \leq 1$, berarti penggunaan biaya pada agribisnis pemindangan ikan tidak efisien.

Teori Break Even Point (BEP)

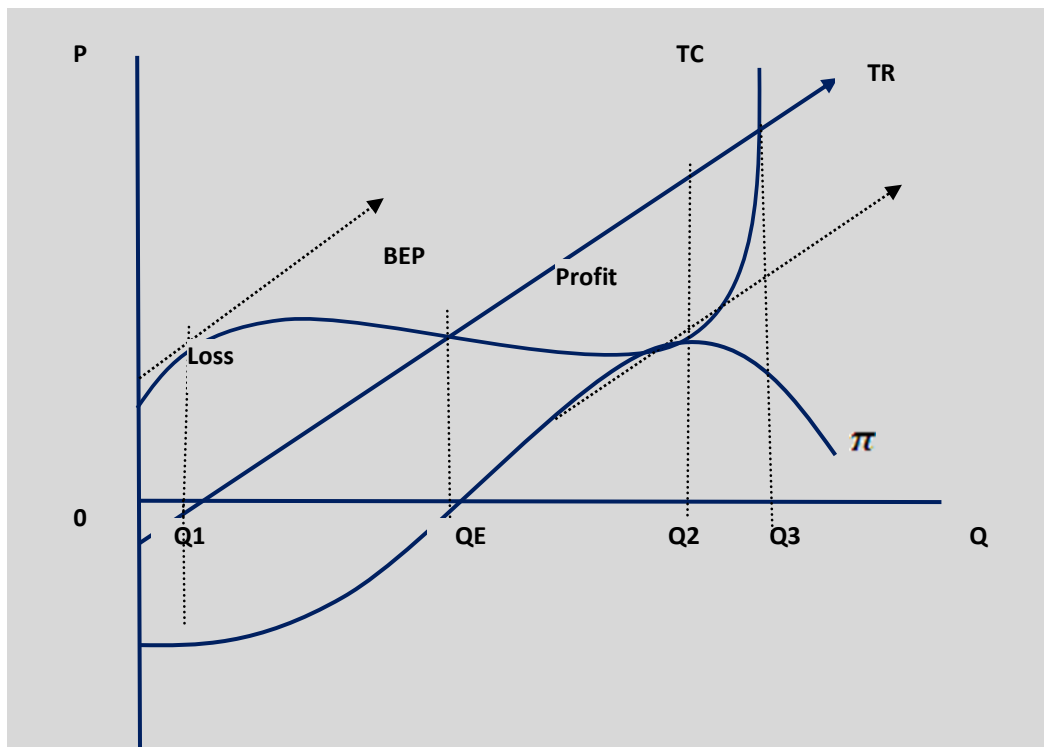
Menurut Achyari (2001) bahwa analisis impas ini merupakan analisis yang melihat hubungan antara volume,

biaya dan keuntungan. Bagaimana pengaruh yang ada terhadap biaya dan keuntungan apabila kalau volume kegiatan berubah. Berapa perusahaan harus merencanakan volume kegiatan apabila dikehendaki tingkat keuntungan tertentu. Beberapa pertanyaan ini dapat dijawab dengan menggunakan analisis impas.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap tidak dipengaruhi oleh besarnya volume aktivitas dalam batas kapasitas dan batas waktu tertentu. Perlu ditekankan disini bahwa yang tetap adalah jumlahnya dan bukan biaya per unit. Besar biaya tetap per unit justru berubah apabila volume kegiatan berubah.

Biaya variable adalah biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan tingkat kegiatan atau volume kegiatan yang dilakukan. Sekali lagi yang dilihat adalah jumlahnya dan bukan biaya biaya per unit. Biaya variable per unit (*proporsional*) justru selalu sama berapapun tingkat kegiatan yang dilakukan perusahaan.

Kembali pada permasalahan analisis impas, salah satu aspek dari analisis impas adalah titik impas. Titik impas ini merupakan titik yang menunjukkan keadaan impas, yaitu keadaan tidak untung dan keadaan tidak rugi. Hal ini dicapai karena jumlah pendapatan sama dengan jumlah pengeluaran.



- Kurva TR merupakan kurva produk total (pada daerah rasional) dikalikan dengan harga satuan output ($TR = P.Q$, di mana Q adalah mengikuti pola dari fungsi produksinya).
- Kurva TC adalah kurva dari fungsi biaya, $TC=f(Q) + TFC$
- Keuntungan positif diperoleh dari interval output QE (Output keseimbangan) sampai dengan $Q3$, sementara daerah produksi di luar wilayah tersebut merupakan daerah keuntungan negatif. Pada saat output sebesar QE (Output keseimbangan) maka penambahan output akan meningkatkan keuntungan, sebaliknya pada output $Q3$ penambahan output justru akan memberi keuntungan negatif (rugi).
- Keuntungan maksimum diperoleh pada saat $MR=MC$, dalam keadaan ini slope kurva $TR = slope\ kurva\ TC$ yaitu pada tingkat output sebesar $Q2$.

Jika jumlah pendapatan/ *total revenue* (TR) adalah sama dengan kuantitas atau jumlah produk yang dijual (Q) dikalikan dengan harga jual per unit produk (p), maka besarnya pendapatan dapat ditulis sebagai.

$$TR = p \cdot Q$$

Jumlah pengeluaran/ *total cost* (TC) terdiri dari biaya tetap (a) dan biaya variable. Jumlah biaya variable dapat dihitung melalui besarnya biaya variable per unit produk (b) dikalikan dengan jumlah atau kuantitas produk (Q). Dengan demikian maka jumlah biaya dapat ditulis dengan ($b.Q$). Jadi jumlah pengeluaran dalam hal ini dapat ditulis sebagai.

$$TC = a + b \cdot Q$$

Keadaan impas adalah keadaan dimana jumlah pendapatan sama dengan jumlah pengeluaran. Sehingga keadaan tersebut adalah sebagai berikut.

$$TR = TC$$

$$p \cdot Q = a + b \cdot Q$$

$$p \cdot Q - b \cdot Q = a$$

$$Q(p-b) = a$$

$$Q = a / (p-b) \text{ atau dapat ditulis}$$

$$Q = \frac{FC}{\underbrace{\frac{P}{Unit} - VC/Unit}}_{\text{MI /kontribusi marjin.}}$$

Titik Impas pada Industri pengolahan pemindangan ikan laut digunakan analisis *BEP* (**Break Even Point**).

Formulasi *Break Even Point* adalah sebagai berikut(Prawirosentono Sujadi 1997)

$$BEP (Kg) = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual/ Kg} - \text{Biaya Variabel/ Kg}}$$

$$= \dots\dots Kg$$

$$BEP (Rp) = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

$$= Rp.$$

Efisiensi Alokasi Biaya pada Agribisnis Pemindangan Ikan laut.

Tingkat pendapatan yang tinggi pada agribisnis olahan ikan dapat dicapai dengan memperhatikan efisiensi biaya produksinya. Efisiensi biaya produksi sangat dipengaruhi oleh penerimaan total/*TR* dan biaya total/ *TC* yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produk olahan yang dihasilkan dan harga jual dari produk.

Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pengusaha agribisnis olahan ikan untuk meningkatkan efisiensi alokasi biaya adalah dengan meningkatkan penerimaan dan meminimalkan biaya yang

dikeluarkan. Alokasi biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan, karena besarnya biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh, sehingga hasil produksi dapat menutupi/*covered* seluruh biaya produksi yang dikeluarkan.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi alokasi biaya produksi adalah analisis *R/C ratio*, yang digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang akan diperoleh setiap satuan alokasi biaya produksi. Untuk mengetahui efisiensi alokasi biaya produksi pada agribisnis olahan ikan ini dapat kita lihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4 Efisiensi Rata-Rata Alokasi Biaya Produksi Per Proses Produksi (1.353 kg) Pada Agribisnis Pemindangan Ikan Laut Dusun Payangan Watu-ulo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2014.

No	Uraian	Nilai
1.	Rata-Rata Penerimaan Total	Rp. 13.270.588,24
2.	Rata-Rata Biaya Produksi Total	Rp. 8.889.040,00
3.	Pendapatan /Keuntungan	Rp. 4.381.548,24
4.	R/C Ratio	1.50

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Tabel 4. Menunjukkan bahwa nilai *R/C ratio* pada agribisnis pemindangan ikan laut adalah sebesar 1,50 yang berarti bahwa alokasi biaya produksi sudah efisien karena nilai *R/C ratio* lebih besar dari satu.

Nilai *R/C ratio* sebesar 1.50 dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,50 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp0,50. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha agribisnis pemindangan ikan laut mampu mengalokasikan biaya produksinya secara lebih efisien.

Biaya total merupakan

jumlah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai produk tersebut dipasarkan. Biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel total/*TVC* dan biaya tetap total/*TFC*. Rata-rata biaya yang dikeluarkan per proses produksi adalah sebesar Rp8.889.040,00 sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh per proses produksi adalah sebesar Rp13.270.588,24.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi, Harga Jual dan Jumlah Produksi Agribisnis Pemindangan Ikan Laut Dusun Payangan Watu-ulo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Elemen Biaya Produksi, Harga Jual dan Jumlah Produksi	Nilai (Rp./Proses/1.353 kg)
1	Biaya Bahan Baku (Ikan Segar)	4.546.176,47
	Biaya Pembantu (Garam)	202.941,18
3	Biaya angkut BB	338.235,29
4	Biaya Tukang Masak	136.764,71
5	Biaya Tukang Noto/ikat	241.176,47
6	Total Biaya Masak dan Noto	377.941,18
7	Total Biaya TKL	716.176,47
6	Biaya Kemasan	2.435.294,12

7	Biaya Pakal	28.176,47
8	Biaya Kayu Bakar	180.235,29
9	Biaya Tali Rafia	34.705,88
10	Biaya Angkut ke Pasar	676.470,59
11	Biaya Listrik	4,45
12	Biaya Pulsa	13,51
13	Biaya Tetap / Penyusutan	68.848,00
14	Harga Jual/renteng/12 kotak	19.764,71
15	Jumlah Produksi	1.353

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014 (Lampiran 3- 5)

Biaya bahan baku merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku ikan laut. Umumnya harga bahan baku ini tergantung pada musim ikan sehingga proses produksi tidak dapat berlangsung secara kontinu selama satu tahun. Pada umumnya, proses produksi pada agribisnis pemindangan ikan laut selama musim puncak yaitu bulan Juni sampai November.

Bahan baku yang dianalisis pada penelitian yaitu jenis Tongkol, Benggol/ Layang, tenguru dan Selingsing/ Salem. Rata-rata harga ikan laut seperti 4 jenis diatas saat penelitian sebesar Rp25.000,00 – Rp28.000,00 /keranjang. Dengan asumsi berat 1 keranjang sebesar 8 kg maka harga bahan baku ikan per kilogram sebesar Rp3.125,00 – Rp3.500,00. Pengusaha agribisnis

pemindangan ikan laut selama proses produksi rata-rata menggunakan ikan laut sebanyak 1.353 Kg dengan rata-rata total biaya sebesar Rp8.889.040,00. Bahan tambahan yang dipergunakan dalam proses produksi pada agribisnis pemindangan ikan laut adalah garam. Garam digunakan untuk memberikan rasa sedap/cita rasa dan keawetan produk.

Harga rata-rata garam sebesar Rp1.000,00 per Kg. Pada umumnya, setiap proses produksi pengusaha ikan pindang menggunakan garam dengan perbandingan 15:100 atau garam yang digunakan sebanyak 15 Kg pada bahan baku ikan laut sebanyak 100 kg. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk membeli garam sebesar Rp202.941,18.

Biaya angkut Bahan Baku yaitu biaya yang dikeluarkan pengolah pindang untuk membayar ongkos angkut ikan segar dari pantai Papuma (tempat merapat perahu nelayan) ke Dusun Payangan, ongkos angkut plus kuli sebesar Rp2.000,00. per kranjang (8 Kg), biaya angkut bahan baku rata-rata yang harus ditanggung pengusaha per proses sebesar Rp338.235,29 .

Biaya Upah Langsung berupa ongkos tukang masak pindang dan ongkos tukang noto/ ikat kranjang, ongkos ini dibayarkan secara harian meski alokasi biaya tetap dibebankan pada jumlah produk yang dihasilkan.

Jumlah tenaga kerja di pemindangan Dusun Payangan watu-ulo berkisar antara 8–25 orang, dimana 82% tenaga kerja wanita sebagai tukang membersihkan ikan laut, noto dan mengikat rentengan ikan pindang, sementara pekerja laki-laki khusus tukang masak, dimana pendapatannya relatif lebih besar dari pekerja wanita. Untuk jumlah pekerja sifatnya fleksibel dalam arti jika mengolah banyak mereka yang bekerja juga banyak pula sebaliknya. Tenaga-tenaga kerja ini berasal dari

lingkungan setempat dan kebanyakan masih ada hubungan kekerabatan dengan pemilik usaha pengolahan ikan pindang. Biaya upah langsung yang harus dibayar oleh pengusaha olahan ikan rata-rata per proses adalah sebesar Rp377.941,18

Biaya angkut bahan baku dari pantai watu-ulo ke Dusun Payangan dibayar oleh pengusaha pemindangan sehingga termasuk biaya tenaga kerja langsung disamping biaya-biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan proses seperti biaya tukang masak dan biaya tukang noto sehingga jumlah total biaya tenaga kerja langsung adalah rata-rata sebesar Rp716.176,47.

Biaya pengemasan yaitu biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk mengemas produk ikan pindang yang siap dipasarkan pada konsumen. Pengemasan biasa dilakukan dengan kranjang/kepek/kotak dari anyaman bambu. Rata-rata biaya pengemasan yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp2.435.294,12 per proses.

Biaya pakal adalah biaya yang melekat/dekat pada biaya

kemasan, dalam arti kebutuhan pakal selalu menyertai penyusunan kranjang/kepek/kotak, maksudnya untuk memperkuat atau mengunci susunan kepek/rentengan agar tidak rusak atau cerai berai pada saat pengiriman barang ke pasar. Untuk ini pengusaha akan membayar ongkos membeli pakal dalam 1 ikat ada 80 batang pakal seharga Rp500,00 per ikat. Biaya pakal rata-rata per proses sebesar Rp28.176,47.

Biaya Kayu Bakar merupakan biaya-biaya yang harus dibayar oleh pengolah ikan pindang untuk melaksanakan kegiatan memasak ikan mentah untuk dijadikan ikan olahan. Pemindang ikan di Dusun Payangan watu-ulo masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar/baku untuk mengolah ikan, ukuran pemakaian kayu bakar adalah bila jumlah kecil ukuran sepeda dan bila kebutuhannya banyak memakai ukuran pick up. Harga kayu bakar waktu peneliti mengadakan penelitian untuk ukuran 1 sepeda berkisar Rp60.000,00. – Rp70.000,00. dan ukuran pickup 1 pick up seharga Rp650.000,00.

Untuk 1 pick up setara dengan 10 sepeda. Para pemindang sudah punya takaran sendiri dalam hal jumlah kebutuhan kayu bakar yaitu untuk mengolah 1.000 Kg ikan dibutuhkan kayu bakar sebanyak 2 sepeda atau sebesar 2 kali Rp65.000,00.(rata-rata harga). Kebutuhan kayu bakar per proses produksi rata-rata pengolah ikan mengeluarkan biaya sebesar Rp180.235,29.

Biaya tali rafia merupakan biaya-biaya yang harus dikeluarkan pengolah ikan pasca pengolahan yaitu berkaitan dengan pengemasan dan pengiriman ikan pindang ke pasar. Tali rafia digunakan baik sebagai pengikat antar kotak/ kepek ikan pindang maupun pengikat antar renteng, hal ini dimaksudkan untuk menjaga tersusunnya renteng agar tetap utuh susunannya pula memudahkan pengusaha dalam hal distribusi ikan pindang ke tujuan pasar. Ukuran kebutuhan tali rafia pengolah ikan pindang mempunyai ukuran tertentu yaitu untuk 1.000 Kg ikan dibutuhkan 1 Kg (1 Bal) tali rafia dengan harga berkisar Rp20.000,00 s/d Rp35.000,00. Dalam satu proses pengolahan ikan

pandang pengusaha membutuhkan biaya rata-rata sebesar Rp34.705,88.

Biaya angkut/ transportasi ikan pandang ke pasar yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk memindah/ mengirim produk olahannya dari lokasi usaha ke pasar tujuan. Jenis alat transportasi yang sering digunakan oleh para pemandang Dusun Payangan watu-ulo adalah dengan menyewa pick up untuk tonase dibawah 700 renteng/1400 kg (khusus kota Jember, Tanggul dan Bondowoso) dan menggunakan truck untuk tonase diatas 700 renteng/1400 kg khusus untuk pemasaran jauh seperti Malang dan Surabaya. Biaya angkut ikan pandang ke pasar per rata-rata proses produksi, pengusaha mengeluarkan biaya sebesar Rp676.470,59.

Biaya Listrik dan Pulsa merupakan biaya-biaya tambahan untuk membantu pengusaha dalam hal melancarkan kegiatan proses produksi (listrik sebagai penerangan khusus kegiatan proses produksi pada malam hari) dan telfon/ HP untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pengusaha baik informasi masalah bahan baku, kebutuhan garam, kayu bakar dll, maupun informasi tentang keberadaan

para pengepul/ pasarnya. Untuk biaya listrik dan pulsa meski pembayarannya bulanan (listrik) tapi biaya-biaya tersebut tetap dibebankan pada produk yang dihasilkan. Beban biaya listrik dan pulsa yang harus dibayar pengusaha per proses sebesar Rp4,45 untuk listrik, Rp13,51 untuk pulsa dalam pemakaian wajar.

Biaya Tetap/ *FC* adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha berkaitan dengan penggunaan fasilitas-fasilitas aktiva tetap selama proses produksi yang dialokasikan sebagai penyusutan/depresiasi aktiva tetap. Karena jasa aktiva tetap tersebut ikut membentuk / berperan penting dalam proses produksi, maka semua biaya-biaya aktiva tetap ditambahkan pada harga produksi yaitu berupa biaya penyusutan. Biaya-biaya aktiva tetap meliputi biaya penyusutan Gudang/gedung dan semua peralatan/perlengkapan proses produksi (Bak cuci, Pompa air, Plat eser, Andang ikan, Andang mobil, Tripung, Box ikan, Tumang, Timbangan, Canting, Timba, Gembor, Terpal, Tali plastik dan Bunga Bank). Biaya penyusutan rata-rata per proses produksi yang

menjadi beban pengusaha ikan pindang sebesar Rp68.848,00,

Rata-rata produksi ikan pindang di Dusun Payangan Watu-ulo yang dihasilkan sebesar 676 Renteng/1.353 kg. Sedangkan untuk harga ikan pindang cenderung berfluktuasi berkisar antara Rp18.000,00 - Rp20.000,00/renteng,. tergantung musim atau hukum pasar yang berlaku, bahwa harga ditentukan oleh kekuatan Permintaan dan Penawaran produk dipasar. Pada saat penelitian harga rata-rata ikan pindang sebesar Rp19.764,71. per renteng atau Rp9.882,35. per kilogram. Sedangkan rata-rata penerimaan yang didapat untuk sekali proses produksi sebesar Rp13.270.588,24.

Analisis Titik Impas/ BEP Pada Agribisnis Pemandangan Ikan Laut.

Salah satu aspek dari analisis impas adalah titik impas. Titik impas ini merupakan titik yang menunjukkan keadaan impas, yaitu keadaan tidak untung dan keadaan tidak rugi. Hal ini dicapai karena jumlah pendapatan sama dengan jumlah pengeluaran.

Jika jumlah pendapatan/ *total revenue (TR)* adalah sama dengan kuantitas atau jumlah produk yang dijual (*Q*) dikalikan dengan harga jual per unit produk (*P*), maka besarnya pendapatan dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Jumlah pengeluaran/ *total cost (TC)* terdiri dari biaya tetap (*a*) dan biaya variable. Jumlah biaya variable dapat dihitung melalui besarnya biaya variable per unit produk (*b*) dikalikan dengan jumlah atau kuantitas produk (*Q*). Dengan demikian maka jumlah biaya dapat ditulis dengan (*b.Q*). Jadi jumlah pengeluaran dalam hal ini dapat ditulis sebagai. $TC = a + b.Q$

Keadaan impas adalah keadaan dimana jumlah pendapatan sama dengan jumlah pengeluaran. Sehingga keadaan tersebut adalah sebagai berikut. $TR = TC$ dan $TR - TC = 0$

Tabel 6. Titik Impas (BEP) Pada Masing-Masing Pemandang Dusun Payangan Watu-ulo Sumberejo Ambulu Tahun 2014, Baik Pada Besaran Kilogram Maupun Besaran Rupiah.

No	Nama Pemindang	Titik Impas	
		<i>BEP</i>	<i>BEP</i>
		(Kg)	(Rp)
1	Mat Rofi'i	17,18	155.743,00
2	Ni'ah	47,45	474.816,13
3	Saripah	14,45	143.841,18
4	Tokaya	15,46	140.436,66
5	Siatl/ Rolin	30,47	302.917,14
6	Nanti	11,27	112.187,88
7	Si'ah	18,95	187.088,89
8	H.Abd.Halim	9,10	109.084,09
9	Hj.Ju / H.Affandi	11,12	112.663,89
10	Hotimah/ Bunang	32,84	328.437,14
11	Nasri /Har	16,97	170.014,29
12	Bunasan/Gina /P.Rio	76,69	696.836,66
13	Hj.Samiati	13,64	134.988,57
14	Matsari	12,83	128.196,88
15	H.Ali	20,85	185.606,90
16	Torani	8,19	82.919,44
17	Feri	9,94	100.500,00
Jumlah		367,40	3.566.278,74
Rata-Rata		21,00	202.494,12

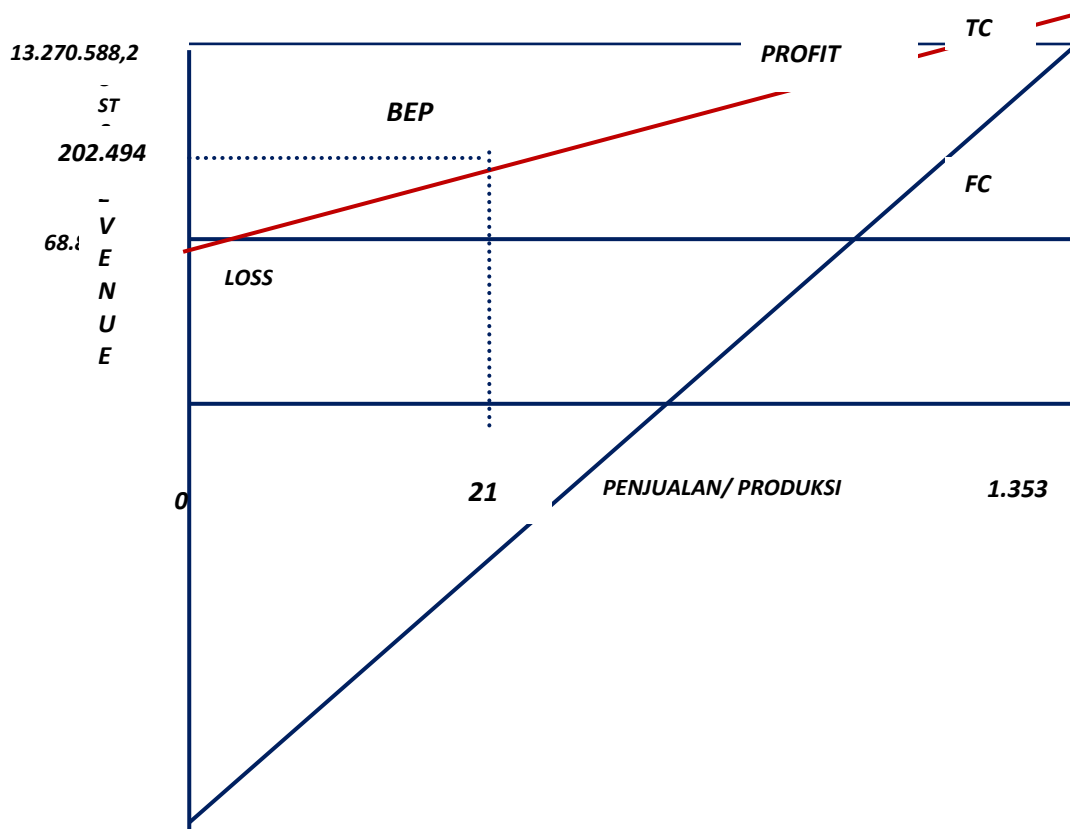
Sumber : Data Diolah

Titik Impas/ *BEP* rata-rata pemindang ikan laut di Dusun Payangan Watu-ulo Sumberejo Ambulu adalah untuk penjualan/ produksi sebesar 20,52 Kg ikan laut / 21 Kg (pembulatan) dan untuk *cost* dan *revenue* sebesar

Rp202.494,12/ Rp202.494,00

(pembulatan) Penjelasan tentang hal ini dapat dilihat pada gambar 5.1.

Penjelasan tentang hal ini dapat dilihat pada gambar 5.1.



Gambar 5. Titik Impas / BEP Rata-Rata Pemindangan Ikan Laut Dusun Payangan Watu-ulo Sumberejo Ambulu Thn. 2014.

Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa dengan memproduksi/ menjual ikan pindang rata-rata sebesar 21 Kg dan *cost and revenue* sebesar Rp. 202.494,00, pemindang tidak mendapatkan untung atau rugi, dikarenakan posisi $TR = TC$ atau $TR - TC = 0$.

$$BEP(Rp) = \frac{68.848,00}{1 - \frac{8.820.192,12}{13.270.588,24}} = \frac{68.848}{1 - 0,66} = \frac{68.848}{0,34} = 202.494,12$$

Pembuktian : $BEP = TR - TC = 0$ BEP Terjadi pada saat $TR = TC = 0$

Penjualan/Produksi pada BEP rata-rata
 FC rata-rata Rp. 68.848,00
 VC rata-rata 66 % X Rp.202.494,12 = Rp.133.646,12

Rp.202.494,12(TR)

Rp. 202.494,12(TC)

0

Perhitungan *BEP* (Kg.) rata-rata

$$BEP(Kg) = \frac{68.848,00}{9.882,35 - 6.526,88} = \frac{68.848,00}{3.355,47} = 20,52Kg / 21Kg$$

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan beberapa point sebagai berikut:

1. Alokasi biaya produksi pada agribisnis pemindangan ikan laut efisien, dengan melihat hasil *R/C Ratio* rata-rata sebesar 1,50 (*R/C Ratio* >1)
2. Titik Impas/ *BEP* rata-rata pemindang untuk *cost and revenue* sebesar Rp202.494,12 atau untuk produksi/ penjualan sebesar 21 Kilogram, yang berarti jika rata-rata pemindang ikan memproduksi/menjual sebesar 21 kg mereka tidak mendapatkan keuntungan atau keuntungan sama dengan nol (0) sebab $TR=TC/TR-TC=0$
3. Jika rata-rata pemindang ikan menginginkan keuntungan mereka harus memproduksi/menjual sebesar diatas nilai 21 Kg ikan pindang

atau sebesar 10,5 Renteng / 126 kotak kepek.

SARAN

Agribisnis pemindangan ikan laut memiliki beberapa peluang pasar yang prospektif untuk dikembangkan, namun tidak cukup memiliki sumberdaya untuk melaksanakan peluang-peluang yang ada. Pelaku agribisnis pemindangan ikan laut dapat berkembang jika mampu memahami peluang-peluang yang ada atau meminimalkan risiko-risiko yang ada dengan menggunakan beberapa strategi alternatif , baik strategi jangka pendek maupun strategi jangka panjang.

1. Pelaku agribisnis pemindangan ikan laut disarankan untuk lebih meningkatkan pendapatan mereka melalui peningkatan kualitas produk, pengembangan produk baik produk itu sendiri maupun kemasan produk yang

akan dipasarkan guna meningkatkan nilai tambah dan pendapatan pengusaha.

2. Untuk mempertahankan keberlanjutan usaha agribisnis pemindangan ikan laut pelaku agribisnis perlu lebih menekankan kepada alokasi biaya secara lebih terkontrol melalui pengurangan pemborosan biaya-biaya yang semestinya tidak terjadi melalui penanganan dan pemeliharaan peralatan produksi utama yang mudah rusak karena aus/ korosi , sehingga dengan meminimalkan / penghematan biaya operasional bisa meningkatkan keuntungan yang diperoleh.
3. Untuk menghindarkan pengusaha pemindang ikan dari kerugian, disarankan untuk membuat

perencanaan produksi secara lebih riil dengan berdasar pengalaman yang ada dan mengetahui dengan pasti kemungkinan timbul kerugian yang terkait dengan jumlah minimal produksi/ penjualan.

4. Melakukan diversifikasi produk/ aneka ragam produk , memperluas jaringan pemasaran melalui perluasan *target market* (pengecer modern), meningkatkan peran kelompok usaha, peningkatan ketrampilan manajerial pengusaha dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja. Harapan kedepannya bahwa usaha pengolahan pindang akan lebih kuat secara internal dan mampu bersaing disisi eksternalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto, E. 1998. *Pengawetan dan Pengolahan Ikan*. Yogyakarta: Kanisius

Achyari, Agus. 2001. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Universitas Terbuka

Bagian Pemerintahan Desa Sumber rejo. 2011. *Buku Profil Desa Sumber rejo*. Kabupaten Jember

BPS Jember. 2014. *Jember dalam*

Angka. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

Effrianto, M.T. dan R. Wibowo. 2000. *Analisis Wilayah Komoditas Perikanan Laut Jawa Timur*. Jurnal Agribisnis JUBC. 4(1).

Haryanto, I. 1998. *Studi Analisis Kebijakan: Laporan Akhir, Kerjasama Antara Badan Agribisnis dengan*

- Departemen Pertanian
Kabupaten Jember.**
Jember: Universitas
Jember
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hernawan. 2002. *Analisis Ekonomi dan Prospek Pengembangan Agroindustri Produk Perikanan Laut (Studi Kasus di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Ismadi. 2002. *Abstraksi Sistem Agribisnis Perikanan di Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : LP3ES
- Mulyadi, S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo PT.Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto,dkk. 1995. *Analisa Usaha Penangkapan Ikan Di Perairan Jawa Tengah, Kasus Pelabuhan Perikanan Kodya Pekalongan*, Prosiding Agribisnis: Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan.
- Sugiarto,dkk. 1995. *Kajian Usaha Penangkapan Ikan Menurut Ukuran Kapal*. Jember.
- Persada
Nazir. 2003. *Metode Penelitian*, cetakan kelima. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- PNPM-KP. 2013. *Laporan Tahunan*, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat –Kelautan Perikanan, Ambulu Jember.
- Prawirosentono,Sujadi. 1997. **Manajemen Produksi & Operasi**. Jakarta: Bumi Aksara
- Profil Kelautan Nasional. 1996. *Optimalisasi Pengelolaan Potensi Kelautan Serta Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Perspektif Otonomi Daerah*. Lokakarya Nasional. Surabaya: Universitas Hang Tuah.
- Raharto, S dkk. 2003. *Manajemen Produksi dalam Agribisnis*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis,Teori dan Aplikasinya*.Jakarta:
- Dan Jenis Alat Tangkap Perikanan Rakyat Di Perairan Maluku**,
Prosiding Agribisnis: Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan.
- Sugiyono. 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo.R. 2002. *Ringkasan Ekonomi Mikro*. Jember : Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas